

**SIMBOL DISKRIMINASI HARGA DIRI PEREMPUAN LAKON UTAMA
OBAHING LEDHEK KASAPUTING RATRI KETOPRAK TRUTHUK
SEMARANG**

Dyah Ayu Permatasari
Email: dhapa4499@gmail.com

Abstrak: Simbol merupakan tanda yang dibuat oleh masyarakat yang memiliki nilai kebenaran bersifat konvensional. Diskriminasi merupakan sikap membedakan terhadap golongan-golongan yang berhubungan dengan kepentingan tertentu dan dilakukan dengan sengaja akibat adanya prasangka negatif terhadap seseorang atau kelompok yang berniat merusak fisik atau mental seseorang. Simbol diskriminasi harga diri perempuan merupakan suatu bentuk penandaan yang membedakan perempuan yang dilakukan dengan sengaja akibat adanya prasangka negatif. Simbol-simbol tersebut ditemukan melalui analisis pada transkrip data dialog lakon utama *Obahing Ledhek Kasaputing Ratri* Ketoprak Truthuk Semarang dengan pendekatan kualitatif deskriptif. *Obahing Ledhek Kasaputing Ratri* menceritakan kisah kehidupan seorang ledhek yang memiliki kehidupan yang suram setelah menikah, hal tersebut ditemukan melalui simbol diskriminasi verbal, tepatnya diskriminasi harga diri perempuan. Ketoprak truthuk merupakan kesenian tradisi khas Semarang Jawa Tengah yang menggunakan alat musik utama kentongan dan menggunakan alat musik tambahan seperti *kendhang, bonang, barung, demung, saron, 1 kempul dan gong suwukan*. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu : (a) perkataan yang menganggap perempuan tidak memiliki kekuasaan (b) Perkataan atau perlakuan yang menganggap perempuan tidak memiliki keberartian, dan (c) Perkataan yang menganggap perempuan tidak memiliki kemampuan.

Kata Kunci: Simbol, diskriminasi, harga diri, lakon utama, *Obahing Ledhek Kasaputing Ratri*, Ketoprak Truthuk.

PENDAHULUAN

Sastra sebagai representasi kehidupan sehari-hari digambarkan melalui simbol-simbol melalui kata-kata atau ungkapan-ungkapan melalui karya sastra. Simbol-simbol yang ingin penulis sampaikan kepada pembaca tentang simbol diskriminasi harga diri perempuan pada objek utama karya sastra yang diceritakan khususnya ketoprak.

Ketoprak merupakan salah satu kesenian khas Jawa Tengah. Menurut Budiono (2021) dilihat dari bentuk keseniannya memiliki tujuan bahwa dalam seni tradisi masih bisa dikemas sesuai dengan perkembangan zaman, bagaimana sebuah seni itu dapat

dinikmati dari berbagai kalangan dan juga bisa sebagai penyampai pesan moral sehingga kesenian tidak saja sebagai pertunjukan tetapi juga bisa menjadi *tuladha* atau contoh dalam kita menjalani perjalanan hidup.

Salah satu kesenian Ketoprak Jawa Tengah yakni Ketoprak Truthuk. Ketoprak Truthuk berasal dari Semarang, yang mana Ketoprak ini muncul dari kebiasaan masyarakat Semarang yakni jagongan Pos Kamling. Ciri khas dari Ketoprak Truthuk menurut sejarah hanya menggunakan alat musik kentongan, namun seiring dengan perkembangan zaman menggunakan alat musik tambahan gamelan: *kendhang, bonang, barung,*

demung, saron, 1 kempul dan gong suwukan dengan harapan bisa lebih mendukung sajian. Meskipun ketika pementasan musisi gamelan hanya sedikit, namun tidak meninggalkan kentongan sebagai iringan musiknya, karena adanya iringan musik kentongan hukumnya wajib dan tidak boleh ditinggalkan.

Simbol merupakan suatu tanda yang dibuat oleh masyarakat yang didalamnya terdapat kebenaran-kebenaran yang bersifat konvensional. Simbol-simbol tersebut kemudian dinikmati dan ditafsirkan oleh penonton. Menurut Endaswara (2011:65) simbol bersifat arbiter yang mana tanda tersebut memiliki hubungan dengan sesuatu yang ditandakan, sesuai dengan konvensi atau norma yang diterima secara umum dalam suatu lingkungan sosial tertentu. Simbol dalam karya sastra memiliki makna tersendiri yang diungkapkan melalui bahasa, untuk mengetahui simbol ditempuh dengan cara mempelajarinya.

Simbol diskriminasi merupakan suatu bentuk penandaan terhadap sikap yang membedakan golongan yang berhubungan dengan kepentingan tertentu dan dilakukan dengan sengaja. Simbol yang terdapat pada penelitian ini yaitu simbol diskriminasi verbal, tepatnya simbol diskriminasi harga diri perempuan pada lakon utama *Obahing Ledhek Kasaputing Ratri* Ketoprak Truthuk Semarang.

Diskriminasi sering terjadi pada perempuan, dalam hal ini perempuan dianggap sebagai seorang yang tidak memiliki kekuasaan, keberartian, dan kemampuan. Segala bentuk diskriminasi tidak akan pernah hilang, namun bisa dihentikan dengan cara menumbuhkan rasa sadar diri. Sebagai seorang manusia hendaknya saling menghargai atas kekurangan masing-

masing sehingga tidak ada diskriminasi yang mana akan menyebabkan efek buruk.

Cerminan diri seseorang dapat terlihat melalui tingkah laku yang diketahui dari penerimaan sosial terhadap dirinya dan lingkungan sekitarnya. Harga diri menurut Brandem (dalam Patiraja) merupakan perpaduan antara kepercayaan diri dan penghormatan diri. Harga diri seseorang akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari tergantung bagaimana dia menilai dirinya sendiri.

Aspek dan sumber harga diri menurut Coopersmith (dalam Patiraja:2017), diantaranya: 1) Kekuasaan atau *power*, dalam hal ini seseorang dapat mengatur dan mengontrol diri sendiri maupun orang lain. Kekuasaan merupakan suatu kemampuan atau potensi yang tidak akan terjadi jika tidak digunakan oleh orang yang memilikinya Merry (2011:46), 2) Keberartian atau *signifance*, seseorang merasa adanya kepedulian akan keberadaannya sehingga dianggap berarti akan keberadaannya. Menurut KBBI keberartian adalah perihal mempunyai arti, juga dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan, 3) Kebajikan atau *virtue*, dalam hal ini kehadiran seseorang dianggap baik. Menurut KBBI kebajikan berarti sesuatu yang mendatangkan kebaikan (keselamatan maupun keberuntungan), 4) Kemampuan atau *competence*, seseorang dianggap mampu dalam segala hal sehingga tidak dianggap rendah. Menurut Wardani (2017:27) kemampuan merupakan kesanggupan yang ada dalam diri seseorang untuk berbuat sehingga adanya kemungkinan seseorang melakukan pekerjaan ataupun tidak.

Adanya aspek dan sumber harga diri terkadang bertolak belakang dengan apa yang terjadi di masyarakat, sehingga menyebabkan diskriminasi harga diri. Diskriminasi harga diri seringkali terjadi pada perempuan, yang mana citra perempuan direndahkan dan keberadaannya tidak dianggap.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, jenis penelitian yang menganalisis data deskriptif berupa uraian kalimat pada transkrip dialog teater tradisional *Obahing Ledhek Kasaputing Ratri*. Bentuk deskripsi dalam penelitian ini yakni berupa kata-kata atau kalimat hasil transkrip dari video rekaman, yang mana digunakan untuk menggambarkan secara detail mengenai simbol-simbol diskriminasi dalam lakon utama *Obahing Kasaputing Ratri* Ketoprak Truthuk Semarang

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai instrumen sekaligus penganalisis data. Keuntungan kehadiran peneliti sebagai instrumen yakni peneliti dapat mengumpulkan informasi dan memberikan keputusan yang berhubungan dengan penelitian sehingga dapat diambil dengan cepat dan terarah.

Pada penelitian ini, peneliti bertanggung jawab atas penetapan fokus penelitian, pemilihan sumber data, analisis data, penafsiran data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Penelitian ini diambil dari hasil rekaman pada bulan Juli. Penelitian yang diteliti berada di daerah Semarang, penelitian ini mengambil masalah yang sering terjadi di masyarakat yakni diskriminasi terhadap kaum perempuan tepatnya pada hak perempuan, profesi perempuan, dan harga diri perempuan. Teater tradisional yang dipersembahkan

oleh Githunk Swara Channel yang disutradarai bapak Budiono ditampilkan ketika ada acara-acara tertentu seperti tanggapan acara pernikahan dengan durasi waktu 39.12 menit. Dalam pementasannya didukung alat musik utama kentongan dan diiringi alat musik tambahan gamelan: *kendhang, bonang, barun, demung, saron, 1 kempul, dan gong suwukan* untuk menambah suasana pementasan.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yakni data hasil observasi yang diperoleh melalui pengamatan pada transkrip data teater tradisional *Obahing Kasaputing Ratri*. Data utama dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat yang diucapkan melalui tuturan langsung melalui dialog antar tokoh, ekspresi, dan tindakan yang dilakukan pada teater tradisional *Obahing Kasaputing Ratri* Ketoprak Truthuk Semarang. Data pendukung dalam penelitian ini berupa hasil wawancara kepada narasumber dan dengan membaca beberapa referensi yang berkaitan dengan objek penelitian.

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian sehingga peneliti harus memiliki pemahaman terhadap objek penelitian. Peneliti bertanggung jawab terhadap hasil analisis data yang ditemukan. Dalam penelitian ini, menggunakan tiga instrumen penunjang yakni, 1) tabel instrumen analisis data, 2) tabel instrumen korpus data, dan 3) tabel klasifikasi data.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan guna memperoleh data penelitian yang benar dan sesuai dengan tujuan penelitian. Tahapan penelitian sebagai berikut: 1) Menentukan data yang akan dijadikan sebagai objek penelitian, yaitu Ketoprak Truthuk *Obahing Ledhek Kasaputing*

Ratri, 2) mengamati data, 3) mentranskrip data, 4) menerjemahkan data dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, 5) mengklasifikasikan data sesuai dengan kebutuhan data yang akan dianalisis, 6) menganalisis data, dan 7) menyimpulkan data.

Pengecekan keabsahan data perlu dilakukan guna menghindari kesalahan data yang akan dianalisis. Keabsahan data perlu diuji dengan langkah yaitu: 1) Peneliti memeriksa data mengenai simbol diskriminasi lakon utama *Obahing Ledhek Kasaputing Ratri* Ketoprak Truthuk Semarang, 2) Peneliti menonton kembali teater tradisional *Obahing Ledhek Kasaputing Ratri* Ketoprak Truthuk Semarang guna mengecek keabsahan data yang sudah ditemukan. Teknik analisis data dilakukan sebagai berikut :1) Peneliti mengumpulkan data sesuai dengan kajian yang digunakan, yakni kajian semiotik Charles Sender Pierce, 2) Peneliti menganalisis simbol-simbol diskriminasi perempuan dalam lakon utama *Obahing Ledhek Kasaputing Ratri*, 3) Peneliti mendeskripsikan simbol-simbol diskriminasi perempuan dalam lakon utama *Obahing Ledhek Kasaputing Ratri*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Simbol diskriminasi harga diri perempuan lakon utama *Obahing Ledhek Kasaputing Ratri* merupakan suatu tanda adanya pembatasan terhadap harga diri perempuan. Harga diri seorang perempuan dipengaruhi oleh perilaku perempuan itu sendiri dan dinilai oleh masyarakat umum. Menurut Coopersmith (dalam Patiraja:2017) menyebutkan bahwa aspek dan sumber harga diri terdiri dari kekuasaan, keberartian, kebajikan, dan kemampuan.

Aspek harga diri terkadang bertolak belakang dengan yang terjadi

di masyarakat. Citra pandang terhadap harga diri seseorang, khususnya perempuan, terkadang direndahkan dan keberadaannya tidak dianggap. Adanya anggapan yang demikian, menjadikan perempuan mengalami diskriminasi.

Diskriminasi yang terjadi pada lakon utama *Obahing Ledhek Kasaputing Ratri* Ketoprak Truthuk Semarang yakni diskriminasi verba. Diskriminasi verba memiliki aspek perkataan yang menganggap perempuan tidak memiliki kekuasaan, perkataan yang menganggap perempuan tidak memiliki keberartian, dan perkataan yang menganggap perempuan tidak memiliki kemampuan.

Hasil penelitian terkait simbol diskriminasi harga diri perempuan tepatnya diskriminasi verba dengan aspek perkataan yang menganggap perempuan tidak memiliki kekuasaan memiliki indikator perkataan bahwa perempuan tidak berhak melawan keputusan laki-laki dan perkataan bahwa keberadaan perempuan berada di bawah pimpinan laki-laki. Kekuasaan merupakan suatu kemampuan atau potensi yang tidak akan terjadi jika tidak digunakan oleh orang yang memilikinya Merry (2011:46).

Penulis menyampaikan terkait perkataan bahwa perempuan tidak berhak melawan keputusan laki-laki, karena laki-lakilah yang berkuasa atas perempuan. Data tidak sesuai dengan teori Anwar (2014:39) keputusan menurut bahasa berarti pilihan. Pilihan yang dimaksud berarti pertimbangan atas dua pilihan atau lebih dengan memilih satu kemungkinan pilihan.

Penulis juga menyampaikan terkait perkataan bahwa keberadaan perempuan berada di bawah pimpinan laki-laki. seorang perempuan tidak diberi hak berbicara oleh laki-laki, seakan laki-lakilah yang berkuasa. Bagaimanapun juga ketika perempuan

ingin berontak atas kesalahan laki-laki tidak akan bisa, karena laki-laki merasa dirinya berkuasa. Inilah yang menyebabkan diskriminasi harga diri perempuan, yang mana perempuan di bawah kuasa laki-laki.

Data di atas tidak sesuai dengan teori Citra (2015:15) laki-laki sebagai pencari nafkah, bekerja di sektor publik berhak beristirahat dan tidak dibebani dengan pekerjaan rumah ketika berada di rumah, sedangkan perempuan tetap bekerja dalam sektor domestik. Hal ini terbukti bahwa perempuan pada penelitian ini bekerja sebagai pencari nafkah dan dibebani pekerjaan rumah, sedangkan laki-laki hanya pengangguran. Akan tetapi ketika perempuan ingin melawan, perempuan tidak diberi kuasa.

Hasil penelitian terkait simbol diskriminasi harga diri perempuan tepatnya diskriminasi verba dengan aspek perkataan yang menganggap perempuan tidak memiliki keberartian memiliki indikator perkataan bahwa usaha perempuan dalam memperjuangkan harga dirinya dianggap remeh. Menurut KBBI keberartian adalah perihal mempunyai arti, juga dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan.

Perkataan bahwa usaha perempuan dalam memperjuangkan harga dirinya dianggap remeh menganggap perempuan tidak memiliki arti apa-apa dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan ibarat lakon yang dimainkan oleh sutradara. Sutradara dalam hal ini berarti suatu pimpinan atau kepala rumah tangga. Perjuangan perempuan dalam memperjuangkan harga dirinya seakan tidak berarti apa-apa.

Penulis mengatakan perkataan bahwa usaha perempuan dalam memperjuangkan harga dirinya

dianggap remeh. Segala bentuk usaha perempuan seakan sia-sia karena seorang suami tidak menganggap perjuangan seorang perempuan. Usaha jerih payah demi sesuap nasi tidak pernah ternilai, sedangkan suaminya hanya pengangguran yang bisa memakan uang dari penghasilan istri. Hal inilah yang menjadikan perempuan tidak memiliki keberartian dan menyebabkan adanya diskriminasi harga perempuan.

Data di atas tidak sesuai dengan KBBI, keberartian adalah perihal mempunyai arti, juga dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Perempuan dianggap memiliki citra harga diri rendah di mata laki-laki. Terbukti dari perkataan seorang suami kepada sang istri.

Penulis juga mengatakan perkataan yang menganggap bahwa usaha perempuan dalam memperjuangkan harga dirinya dianggap remeh, yang ditunjukkan mengenai tuduhan seorang suami terhadap istri bahwa ia selingkuh sebelum mengetahui kebenarannya. Seakan seorang perempuan rendah di mata laki-laki bahkan suaminya sendiri. Seorang istri dituduh hamil dengan selingkuhannya, padahal itu benih dari suaminya sendiri sebelum sang istri meninggalkan rumah selama tiga bulan. Data tersebut juga tidak sesuai dengan teori keberartian.

Hasil penelitian terkait simbol diskriminasi harga diri perempuan tepatnya diskriminasi verba dengan aspek perkataan yang menganggap perempuan tidak memiliki kemampuan memiliki indikator perempuan dianggap tidak sanggup menyelesaikan tanggung jawab sebagai seorang perempuan. Menurut Wardani (2017:27) kemampuan merupakan kesanggupan yang ada dalam diri seseorang untuk

berbuat sehingga adanya kemungkinan seseorang melakukan pekerjaan ataupun tidak.

Simbol diskriminasi harga diri perempuan tepatnya diskriminasi verba memiliki aspek perkataan yang menganggap perempuan tidak memiliki kemampuan dengan indikator perempuan dianggap tidak sanggup menyelesaikan tanggung jawab sebagai seorang perempuan. Perempuan dianggap tidak memiliki kemampuan oleh laki-laki. Dalam hal ini laki-laki merasa memiliki kemampuan lebih daripada perempuan, padahal tidak semua demikian.

Penulis mengatakan perempuan tidak sanggup menyelesaikan tanggung jawab sebagai seorang perempuan, ditunjukkan bahwa perempuan dianggap tidak memiliki kemampuan dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Seorang perempuan seakan dipandang tidak mampu mengurus tanggung jawab sebagai seorang istri. Hal inilah yang menyebabkan perempuan dianggap tidak mampu menyelesaikan perkara rumah tangga. Data di atas tidak sesuai dengan teori Wardani (2017:27) kemampuan merupakan kesanggupan yang ada dalam diri seseorang untuk berbuat sehingga adanya kemungkinan seseorang melakukan pekerjaan ataupun tidak.

SIMPULAN

Simbol diskriminasi harga diri perempuan merupakan bentuk penandaan, yang mana keberadaan perempuan perlu dihargai. Namun tidak semua perempuan dihargai, sehingga dalam hal ini terdapat beberapa indikator terkait dengan simbol diskriminasi harga diri perempuan tepatnya diskriminasi verba yang terdapat pada lakon utama *Obahing*

Ledhek Kasaputing Ratri Ketoprak Truthuk Semarang.

1. Perkataan yang menganggap perempuan tidak memiliki kekuasaan
2. Perkataan yang menganggap perempuan tidak memiliki keberartian
3. Perkataan yang menganggap perempuan tidak memiliki kemampuan

Seseorang yang memiliki keterbatasan akan memperjuangkan harga dirinya akan kesulitan untuk melawan keputusan laki-laki karena merasa keberadaan perempuan di bawah kekuasaan laki-laki. Dalam hal ini perempuan dianggap lemah dan tidak dapat menyelesaikan tanggung jawab sebagai seorang perempuan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan, penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut:

- (1) Bagi pembaca

Pembaca dapat menggunakan simbol diskriminasi sebagai referensi dan menambah wawasan terkait dengan pemahaman simbol diskriminasi, khususnya pada ketoprak.

- (2) Bagi Guru Bahasa Indonesia

Simbol diskriminasi yang ditemukan dalam ketoprak *Obahing Ledhek Kasaputing Ratri* dapat digunakan sebagai referensi dan bahan ajar untuk peserta didik.

- (3) Bagi Siswa

Penelitian ini dapat membantu memudahkan siswa dalam mencari referensi mengenai simbol diskriminasi perempuan, khususnya simbol diskriminasi hak perempuan, profesi perempuan, dan harga diri perempuan

- (4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Simbol diskriminasi dalam ketoprak ini dapat digunakan sebagai

referensi untuk pembelajaran sastra maupun untuk penelitian selanjutnya, juga untuk meningkatkan kesadaran akan adanya hak perempuan, profesi perempuan, dan harga diri perempuan yang harus diperjuangkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, Herson. 2014. *Proses Pengambilan Keputusan untuk Mengembangkan Mutu Madrasah*. Gorontalo: IAIN Walisongo.
- Endaswara, Suwardi. 2011. *Metode Pembelajaran Drama*. Yogyakarta: CAPS.
- Citra, Lintang Kristiani. 2015. *Pembagian Kerja Secara Seksual dan Peran Gender dalam Buku Pelajaran SD*. Semarang: FISIP UNDIP.
- Merry, Maia Marianti. 2011. *Kekuasaan dan Taktik Mempengaruhi Orang dalam Organisasi*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- Tuhzuria, Syakinah Patiraja. 2017. *Diskriminasi dengan Harga Diri pada Komunitas Mahasiswa Nusa Tenggara Timur di Kota Malang*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Wardani, Aprina. 2017. *Pengaruh Kemampuan Kerja dan Semangat Kerja terhadap Kinerja Karyawan melalui Kepuasan Kerja sebagai Variabel Intervening*. Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga.